

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di era globalisasi membawa dampak positif sekarang ini dan menimbulkan persaingan bisnis yang ketat pada setiap perusahaan. Persaingan tersebut mendorong perusahaan untuk memaksimalkan kinerjanya dengan menerapkan berbagai strategi. Salah satu strategi adalah dengan meningkatkan kinerja perusahaan agar menarik investor menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Menurut Yusbardini (2017), penilaian kinerja sangat penting dilakukan oleh setiap perusahaan. Penilaian kinerja adalah untuk menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atau secara tidak langsung nilai pemegang saham. Sampai sekarang ini macam-macam kriteria diterapkan untuk menilai kinerja perusahaan. Salah satunya dengan pendekatan tradisional adalah menggunakan analisis rasio. Permasalahan yang sering terjadi dari pendekatan ini yaitu dengan menggunakan pendekatan metode *Economic Value Added* (EVA) dan sebagian besar bergantung pada nilai-nilai yang bersifat historis. Nilai-nilai yang biasanya diperoleh merupakan hasil dari berbagai konvensi akuntansi. Semua konvensi ini lebih bertujuan untuk pengauditan dibanding untuk tujuan penilaian kinerja perusahaan. Selain itu, beberapa isu lainnya menunjukkan bahwa pendekatan tradisional tidak secara eksplisit mengatasi manajemen risiko dan investasi modal di masa depan. Adapun menurut Walsh Ciaran (2014), Perhitungan dengan menggunakan analisis rasio hanya memperhatikan hasil akhir

laba perusahaan tanpa memperhatikan risiko yang mungkin ditanggung oleh perusahaan.

Perusahaan yang baik menggunakan *Value Based Management* (VBM) sebagai dasar pengukuran kinerjanya. VBM memiliki dua elemen penting yakni penciptaan nilai bagi pemegang saham sekaligus pemberi informasi bagi manajemen mengenai kinerja perusahaan. Kriteria yang terkait dengan nilai tambah adalah yang paling penting. Kriteria ini pertama kali diusulkan oleh Stren-Stewart. Menurut Jamkarani dan Banafi (2017), kriteria pengukuran kinerja perusahaan yang lain belum dapat dikatakan sempurna, sedangkan kriteria *value added* yang berhubungan erat dengan perubahan dalam kekayaan pemegang saham merupakan ukuran yang lebih tepat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.

EVA memberikan tolak ukur yang baik tentang apakah perusahaan telah memberikan nilai tambah kepada pemegang saham. Oleh karena itu jika manajer memfokuskan pada EVA akan terlihat apakah perusahaan telah beroperasi secara konsisten untuk memaksimalkan nilai pemegang sahamnya. EVA juga dapat digunakan untuk menganalisis divisi atau perusahaan secara keseluruhan, sehingga EVA dapat memberikan dasar yang berguna dalam penentuan kompensasi manajemen pada semua tingkatan.

Penelitian tentang EVA telah banyak dilakukan di Indonesia secara khusus dan umum. Beberapa penelitian tersebut yakni penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2017), yang berjudul *Economic Value Added and Financial Ratio Analysis Implementation on Tobacco Company*, Penelitian ini dilakukan di

PT. Djarum Tbk dan PT. HM Sampoerna Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016 dengan menggunakan EVA dan analisis rasio, menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada kedua perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hasil EVA yang selalu positif menunjukkan bahwa pengembalian yang diterima perusahaan lebih besar dari biaya modal dan utang. Hal ini bagus bagi pertimbangan calon investor. Penelitian yang dilakukan oleh Ayyub (2012), dengan menggunakan laporan keuangan, kinerja keuangan, EVA, NOPAT, WACC. Hasil penelitian dengan metode EVA dapat dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan karena nilai tambah ekonominya positif. Berdasarkan penelitian Wahyu (2017), Ayyub, (2011), dapat disimpulkan bahwa EVA tidak selalu menghasilkan nilai yang sama. Nilai EVA yang positif atau negatif memberikan gambaran yang berbeda terhadap kinerja keuangan perusahaan.

PT.Vale merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan. Perusahaan ini merupakan salah satu bagian operasional dari Vale Indonesia dan bergerak dibidang pertambangan serta beroperasi di Sulawesi di bawah perjanjian Kontrak Karya dengan Pemerintah Indonesia untuk mengeksplorasi, menambang, mengolah dan memproduksi nikel dengan area pertambangan seluas 190.510 hektar. Sebagai salah satu perusahaan tambang terbesar di Indonesia, maka sangat menarik untuk menganalisis kinerja keuangannya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, apakah dalam suatu periode tertentu, perusahaan mengalami kerugian atau mendapatkan keuntungan. Untuk dapat menghasilkan keuntungan yang besar, PT. Vale Indonesia Tbk. dituntut untuk mampu memanfaatkan sumber daya yang

dimiliki secara efisien. Tidak hanya itu, PT.Vale Indonesia Tbk. juga harus mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain yang ada di dalam maupun di luar negeri. Salah satu cara untuk dapat bertahan dalam persaingan adalah perusahaan harus mampu meningkatkan kinerjanya. Laporan keuangan secara umum menggambarkan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat menunjukkan hasil kinerjanya.

Berdasarkan latar belakang diatas, dimana kondisi keuangan perusahaan PT.Vale Indonesia Tbk. menggambarkan ketidakstabilan, maka penting sekali untuk menganalisis nilai tambah ekonomi perusahaan, serta perkembangan dan peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk memberikan informasi sehingga menambah wawasan dan keilmuan penulis.

Atas dasar pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul **”Pengaruh Kinerja Keuangan Berdasarkan Pendekatan Metode EVA pada PT. Vale Indonesia Tbk.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pokok sebagai berikut :

“Bagaimanakah kinerja keuangan perusahaan PT. Vale Indonesia Tbk jika diukur dengan menggunakan pendekatan metode EVA? ”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan pada PT. Vale Indonesia Tbk dengan menggunakan pendekatan metode EVA”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai konsep penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan analisis *Economic Value Added* (EVA) yang mengutamakan nilai tambah ekonomis perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Membantu penulis dalam memahami dan mendalami masalah EVA dalam menilai kinerja keuangan perusahaan

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dibidang keuangan berdasarkan metode EVA.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan mampu menjadi bahan referensi bagi penelitian lain dalam bidang yang terkait.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang akan dibahas agar tidak terjadi pembahasan yang meluas atau menyimpang. Adapun ruang lingkup dan batasan penelitian yaitu Pengaruh Kinerja Keuangan Berdasarkan Pendekatan Metode EVA pada PT. Vale Indonesia Tbk Sorowako Periode 2017-2019.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan garis besar gambaran pembahasan skripsi ini, penulisan akan membaginya dalam 5 bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan dalam skripsi ini akan diuraikan mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian, Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang Pengertian Laporan Keuangan, Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan, Analisis Laporan Keuangan, Economic Value Added, Hubungan Kinerja Keuangan Dengan Metode Economic Value Added, Penelitian Terdahulu, Kerangka Konseptual, Dan Hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi penjelasan secara rinci mengenai semua unsur dalam penelitian, Desain Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Populasi dan Sampel, Teknik Analisis Data, Dan Defenisi Operasional.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas tentang, Hasil Penelitian, Sejarah umum perusahaan, Visi dan Misi PT.Vale indonesia, Struktur Organisasi, Uraian tugas dan tanggung jawab, Sarana dan fasilitas, Deskripsi, Analisis data, dan Pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari proses merangkum hasil penelitian, dan saran yang melibatkan hubungan antara permasalahan yang ditulis dengan hasil atau simpulan itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan dari perusahaan laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas di dalam perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas diluar perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) mengemukakan pengertian laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*). Dari entitas yang sangat penting untuk membuat keputusan economic bagi para penggunanya untuk dapat mencapai tujuan ini. Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, networth, beban, dan pendapatan, (termasuk gain dan loss). Perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

Menurut Munawir (2010:5) pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah di capai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan equitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahann equitas perusahaan. Adapun Menurut Harahap

(2009:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan. Sedangkan menurut Gitman (2012:44) adalah: “Annual report that publicly owned corporations must provide to stockholders it summarizes and documents the firms financial activities during the past year”

Laporan keuangan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan dalam waktu tersebut. Laporan keuangan sebenarnya merupakan proses akhir dari proses atau kegiatan-kegiatan akuntansi dari suatu kesatuan akuntansi. Adapun bagian dari proses laporan keuangan yang lengkap adalah sebagai berikut (SAK, 2004: 1, par 12) :

- a. Neraca, laporan yang menunjukkan keadaan keuangan (aktiva, kewajiban dan modal)
- b. Laporan laba rugi, laporan yang menunjukkan hasil-hasil yang dicapai dari operasi perusahaan selama periode tersebut.
- c. Laporan perubahan posisi keuangan, laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal perusahaan selama periode tersebut.
- d. Laporan aliran kas, laporan yang menunjukkan jumlah arus kas masuk dan jumlah arus kas keluar selama suatu periode tersebut yang biasanya meliputi periode satu tahun

- e. Catatan dan laporan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian internal dari laporan keuangan. Disamping ini juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut.

2.2 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mengindikasikan apakah strategi perusahaan, implementasi strategi, dan segala inisiatif perusahaan memperbaiki laba perusahaan. Dengan menelusuri serangkaian aktivitas penciptaan nilai tambah melalui serangkaian indikator sebab akibat yang penting bagi organisasi, dari aktivitas riil sampai aktivitas keuangan dari aktivitas operasional sampai aktivitas strategis, dari aktivitas jangka pendek sampai aktivitas jangka panjang, dari aktivitas lokal sampai aktivitas global, atau dari aktivitas bisnis sampai aktivitas korporasi. Para pengambil keputusan akan mendapatkan gambaran komprehensif mengenai kinerja beragam aktivitas perusahaan, namun tetap dalam satu rangkaian strategi yang saling terkait satu sama lain.

Menurut Hery (2015 :25), Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kan tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

2.3 Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut.

Masing-masing laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian maupun keseluruhan.

Menurut Kasmir (2016:28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivitas (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tersebut.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal diperusahaan.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar diperusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan biaya-biaya

yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data keuangan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan tergantung maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan.

2.4 Analisis Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Ada 5 tahap dalam menganalisa kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum yaitu (Wahyuni 2015):

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

2. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.

4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang di temukan .

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang di alami oleh perbankan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan berbagai solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

Jenis-Jenis Rasio Keuangan Menurut Kasmir (2010), terdapat enam rasio keuangan yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, yaitu :

a. Rasio Likuiditas

Harahap (2010), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah rasio yang menggambarkan bagaimana kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar kewajiban (utang) secara tepat waktu.

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. *Cash ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia. Sebaliknya, *cash ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan dana kas untuk membayar hutang jangka pendeknya sehingga perlu dilakukan penjualan aktiva lancar yang lain untuk menutupi kekurangan dana kas. Rata-rata standar industri untuk cash ratio adalah 50%.

c. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (Utang Jangka Pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan (Inventory). Rata-rata standar industri untuk quick ratio adalah 1,5 kali atau 150%.

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan (utang-utang) dan

membayai biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rata-rata standar industri untuk *rasio perputaran kas* yaitu 10 kali.

e. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Brigham dan Houston (2001) , rasio solvabilitas (*leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk melihat sampai sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*).

f. Rasio Profitabilitas

Menurut Octavianty dan Syahputra (2015) Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

g. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Bank dianggap likuid kalau bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau aset lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat (Patriotika 2018)

h. Metode MVA (*Market Value Added*)

Keown dkk (2010) MVA merupakan alat untuk mengukur berapa banyak kekayaan suatu perusahaan yang telah diciptakan untuk saat tertentu.

i. Metode EVA (*Economic Value Added*)

Metode EVA (*Economic Value Added*) adalah salah satu analisis yang digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen semua perusahaan, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil, baik perusahaan multinasional maupun perusahaan daerah, dan sebagainya. EVA memiliki kelebihan dalam hal berpihaknya sebagai alat penilai kinerja manajemen pada perusahaan kecil. Hal ini dimengerti karena fleksibilitas EVA yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja sampai dengan level manajemen paling bawah. (Feranita 2017)

2.5 *Economic Value Added (EVA)*

2.5.1 *Pengertian Economic Value Added (EVA)*

Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dilakukan dengan mengkaji secara kritis terhadap keuangan perusahaan, yang dilakukan dengan mereview data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan, dan salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode EVA atau nilai tambah ekonomi .

Pendekatan model EVA dikenal pertama kali oleh sebuah perusahaan konsultan dari USA yaitu *Stern Steward Management Service (SSMS)*. Model EVA menawarkan parameter yang cukup obyektif karena berangkat dari konsep biaya modal (*cost of capital*) yakni mengurangi laba dengan biaya modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan. Selain itu, beban biaya modal juga mencerminkan tingkat kompensasi atau *return* yang diharapkan

investor atas sejumlah investasi yang di tanamkan di perusahaan (Abdullah, 2004).

Pada dasarnya, EVA adalah laba ekonomi yang dihasilkan oleh perusahaan setelah semua biaya modal dikurangkan. Secara lebih spesifik, EVA adalah laba operasional bersih setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax* NOPAT) dikurangi beban nilai biaya modal untuk modal yang digunakan. Penyesuaian disarankan untuk NOPAT agar lebih mencerminkan pendekatan kas daripada pendekatan akuntansi akrual atas kinerja perusahaan (Juwita, 2011).

Adapun rumus untuk mengukur nilai (EVA) adalah:

Rudianto (2013) menyatakan bahwa rumus mencari Economic Value Added (EVA) adalah:

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Capital Charges} \\ &= \text{EBIT} - \text{Tax} - \text{WACC} \end{aligned}$$

Berdasarkan definisi *Economic Value Added* (EVA) yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya EVA merupakan alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan nilai tambah yang memperhatikan adanya biaya modal (*cost of capital*) yang ditanggung oleh perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa EVA merupakan metode analisis keuangan untuk menilai profitabilitas dan kinerja manajemen dari operasi perusahaan (Kusnawati 2017).

Adapun rumus untuk mengukur nilai (EVA) adalah:

Menurut Van Horne (2007), secara sistematis perhitungan EVA dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Biaya Modal}$$

$$= \text{EBIT} (1 - \text{tarif pajak}) - (\text{operating capital})(\text{biaya modal setelah pajak})$$

Keterangan:

NOPAT = Net Operating Profit After Tax

EBIT = Earnings Before Interest and Tax

Berbeda dengan pengukuran kinerja akuntansi yang tradisional (seperti ROE), EVA digunakan mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi biaya modal (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan. *Economic Value Added* (EVA) yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan nilai bagi para pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat modalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya, *Economic Value Added* (EVA) yang bernilai negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal. Apabila *Economic Value Added* (EVA) memiliki nilai sama dengan nol, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam titik impas. Artinya, perusahaan tidak mengalami kemunduran dan tidak mengalami kemajuan secara ekonomi. EVA yang bernilai positif secara umum menunjukkan terjadinya penciptaan nilai bagi para pemegang saham, sedangkan EVA yang bernilai negatif menunjukkan penghancuran nilai (Van Horne, 2007).

Menurut Sartono (2008) Rumus menggunakan metode EVA, yaitu sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{COC}$$

Keterangan:

NOPAT = EBIT – Beban Pajak

COC = Biaya Modal

EBIT = Laba Operasional Sebelum Pajak

EBIT : *Earning Before Interest and Tax* (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)
Tax : Pajak Penghasilan Perusahaan
WACC : *Weighted Average Cost of Capital* (Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang).

Berdasarkan rumusan EVA, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan manajemen dalam mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan EVA, yaitu:

1. Menghitung Biaya Modal (*Cost of Capital*) Biaya modal ini antara lain meliputi biaya utang (*cost of debt*), biaya saham preferen (*cost of preferred stock*), biaya saham biasa (*cost of common stock*), dan biaya laba ditahan (*cost of retained earning*),
2. Menghitung Besarnya Struktur Permodalan/ Pendanaan (*Capital Structure*) Modal suatu perusahaan dapat dibangun dengan berbagai alternatif komposisi modal,
3. Menghitung Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang (WACC),
4. Menghitung EVA

Ada beberapa langkah yang diperlukan untuk mengukur nilai EVA menurut (Astuti 2014), yaitu:

- a. Menghitung laba operasi bersih setelah pajak (*Net Operating Profit AfterTax/NOPAT*).

- b. Menghitung biaya modal (*Cost Of /Capital Charges*) perusahaan yang terdiri dari beberapa sumber pembiayaan.
- c. Menghitung biaya modal rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost Of Capital/WACC*)
- d. Modal Investasi (*Invested Capital*)
- e. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan metode EVA, yaitu Marentek (2015):

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)

NOPAT merupakan salah satu unsur penting dalam perhitungan EVA, NOPAT sendiri merupakan laba bersih ditambah bunga setelah pajak. Dalam studi kasus ini, yang mengobjekkan pada perusahaan yang bersistemkan syariah rumus NOPAT dapat ditulis menjadi laba bersih dijumlahkan dengan bagi hasil. Jadi NOPAT atau biasa disebut laba operasi setelah pajak menggambarkan hasil penciptaan nilai di dalam perusahaan. Rumus NOPAT dan dituliskan dengan:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} + \text{Biaya Bunga}$$

2. Menghitung Investasi *Capital*

Struktur permodalan merupakan jumlah modal keseluruhan baik modal hutang maupun modal sendiri. Perhitungan yang dapat dipakai dalam mencari nilai *Invested Capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Invested Capital} = (\text{Total Utang} + \text{Ekuitas}) - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3. Menghitung WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*)

Biaya modal rata-rata tertimbang atau *Weighted Average Cost Of Capital* (WACC) merupakan salah satu komponen penting lainnya dalam EVA. Biaya rata-rata tertimbang digunakan sebagai pengukur untuk menentukan besarnya tingkat biaya modal menggambarkan tingkat pengembalian investasi yang diharapkan investor. WACC adalah biaya ekuitas dalam hal dapat digunakan ROE dan biaya hutang masing-masing dikalikan dengan presentasi ekuitas dan hutang dalam struktur modal perusahaan. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{WACC} = \{D \times r_d (1 - T)\} + (E \times r_e)$$

Keterangan:

D = Tingkat modal dari hutang

Rd = Biaya hutang jangka pendek/ *Cost of Debt*

T = Tingkat pajak penghasilan

Re = Tingkat biaya modal/ *Cost of Equity*

E = Tingkat modal dari ekuitas

4. Menghitung *Capital Charges*

$$\text{Rumus: } \text{Capital Charges} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

5. Menghitung EVA

$$\text{Rumus : } \text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

2.5.2 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Manfaat EVA menurut Rudianto (2013: 222) adalah:

- a. Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, di mana pengelolaan

agar EVA lebih tinggi akan berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula,

- b. Pengukuran kinerja yang memberikan solusi tepat, dalam artian EVA selalu menyakinkan para pemegang saham, yang membuatnya menjadi satu-satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal,
- c. Suatu kerangka yang mendasarkan sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal, perencanaan strategis, akuisisi dan divestasi,
- d. Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan pada pekerja yang kurang berpengalaman,
- e. Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik, di mana terdapat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menyatukan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham, dan menyebabkan manajer berpikir serta bertindak seperti pemilik,
- f. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja lebih baik di masa mendatang,
- g. Lebih penting lagi, EVA merupakan suatu sisten internal *corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh antuisi demi menghasilkan kinerja terbaik yang mungkin bisa dicapai.

2. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat EVA adalah tidak hanya untuk kepentingan manajer dalam mengelola manajemen keuangan perusahaan tetapi juga menciptakan kekayaan pemegang saham, menyatukan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham, dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja lebih baik di masa mendatang.

2.5.3 Kelemahan dan Kekuatan *Economic Value Added*

Beberapa keunggulan yang dimiliki EVA menurut Rudianto (2013: 224) yaitu:

- a. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham di mana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor,
- b. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi,
- c. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

Tetapi di samping memiliki beberapa keunggulan, EVA juga memiliki beberapa kelemahan yang belum dapat ditutupi menurut Rudianto (2013: 224), antara lain:

1. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri dalam perusahaan *go public* biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya,
2. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa EVA memiliki keunggulan sebagai sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, serta menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham. Terlepas dari keunggulan tersebut EVA juga memiliki kendala dalam menentukan biaya pada perusahaan *go public* dan EVA merupakan analisis yang hanya mengukur kuantitatif dalam pengukuran kinerja keuangan.

2.6 Hubungan Kinerja Keuangan Dengan Metode EVA

Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian menggunakan Economic Value Added (EVA) pada prinsipnya pemodal (investor) akan tertarik untuk berinvestasi pada saham yang menawarkan jumlah, stabilitas, dan tingkat pertumbuhan dari pendapatan yang akan mereka terima. Jika investor mengetahui dengan pasti laba yang akan mereka raih oleh perusahaan tersebut di masa yang akan datang dan besarnya deviden yang akan diterima. EVA sebagai indikator dari keberhasilan manajemen dalam memilih dan mengelola sumber-sumber dana yang ada di perusahaan. Dalam konsep EVA biaya modal saham juga diperhitungkan sehingga memberikan pertimbangan yang adil bagi para penyandang dana perusahaan karena biaya modal yang sebenarnya ditanggung

oleh perusahaan dapat diketahui. Dengan meningkatnya EVA perusahaan membaik berarti kinerja perusahaan semakin baik sehingga kesejahteraan pemegang sahamnya pun dapat ditingkatkan (Feranita, 2017).

2.7 Penelitian terdahulu

Pengambilan penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan adalah dengan mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun penelitian	Variabel penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Ayyub (2011)	Laporan keuangan, kinerja keuangan, EVA, NOPAT, WACC	Kuantitatif deskriptif	Penilaian keuangan perusahaan dengan metode EVA dapat dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan keuangan karena nilai tambah ekonominya positif
2.	Fidianti (2011)	EVA, WACC, ROIC, NOPAT	Kuantitatif deskriptif	Analisis EVA menunjukkan hasil yang positif, kecuali pada tahun 2010
3.	Rachman fitrianto (2012)	Analisis kinerja keuangan, EVA	Komperaktif deskriptif	Pengukuran kinerja keuangan perusahaan-perusahaan dengan menggunakan metode konvensional menunjukkan peningkatan yang fluktuatif. Penurunan yang terjadi lebih disebabkan oleh adanya faktor tingginya peningkatan biaya

				operasi perusahaan yang diiringi oleh peningkatan yang kurang berarti pada pendapatan operasional perusahaan.
4.	Sundari 2012	ROA, ROE, gross profit margin, net profit margin, total assets turn over dan EVA	Komparatif deskriptif	Hasil analisis <i>ratio profitabilitas</i> perusahaan dalam keadaan cukup baik begitupun dengan penilaian kinerja keuangan menggunakan metode EVA juga menunjukkan hasil yang positif
5.	Sari (2015)	EVA, analisis ROIC dan WACC	Komparatif deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di dapatkan hasil analisis ROIC dan WACC, menunjukkan bahwa tingkat return dari jumlah modal yang diinvestasikan rata-rata pertahun sebesar 38,44% sedangkan tingkat biaya modal rata-rata tertimbang sebesar 36,75% pertahun. Serta hasil analisis kinerja perusahaan dengan metode EVA, Nampak bahwa kinerja perusahaan dengan metode EVA terjadi fluktuasi. Terjadi fluktuasi kinerja perusahaan, disebabkan karena tingkat ROIC dan WACC terjadi fluktuasi.

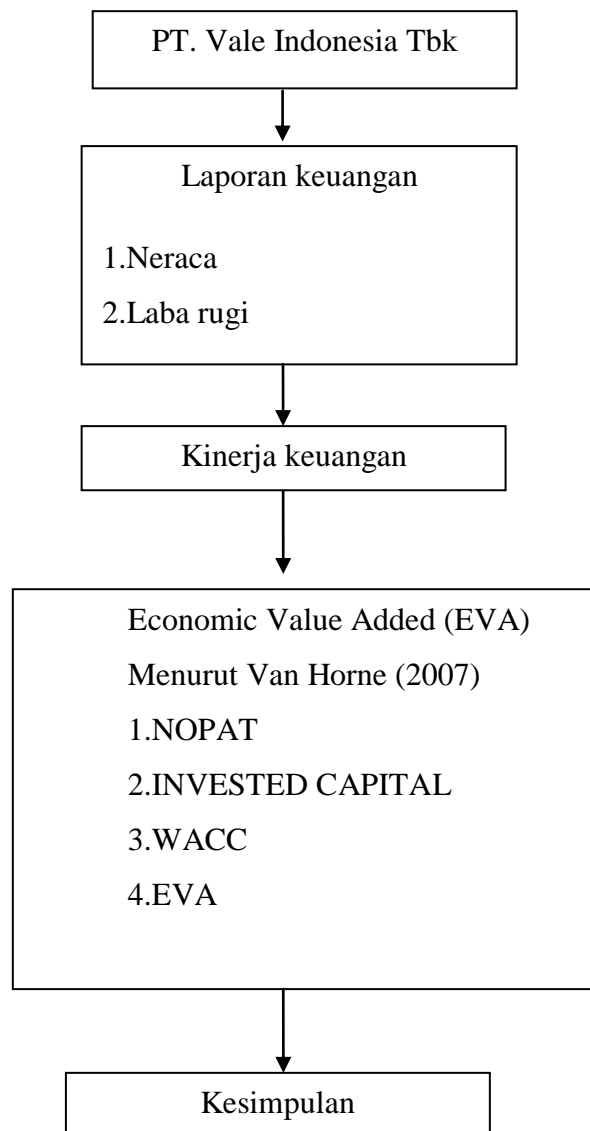
6.	Faramida (2016)	EVA, NOPAT, <i>Invested Capital</i> , kinerja keuangan (WACC)	Kuantitatif deskriptif	Berdasarkan hasil perhitungan Nilai <i>Economic Value Added</i> dari tahun 2010 hingga tahun 2015 mendapatkan nilai negatif dengan kata lain nilai EVA lebih kecil dari 0. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kurun waktu 6 tahun BNI Syariah tidak memberikan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Namun demikian dari tahun ke tahun dalam kurun waktu 6 tahun BNI Syariah tetap mendapatkan peningkatan laba atas usahanya
7.	Rasyidin Wahyu 2017	EVA, Analysis Ratio	Komparatif deskriptif	EVA dan analisis rasio, menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada kedua perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hasil EVA yang selalu positif menunjukkan bahwa pengembalian yang diterima perusahaan lebih besar dari biaya modal dan utang. Hal ini bagus bagi pertimbangan calon investor
8.	Muhammad Yunus 2019	Laporan keuangan, kinerja keuangan, EVA, NOPAT	Komparatif deskriptif	Kinerja keuangan perusahaan PT. Semen Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) jika diukur dengan menggunakan EVA menghasilkan nilai yang lebih besar dibanding kedua perusahaan lainnya. Sedangkan PT. Semen Holcim

				Indonesia (SMCB) yang diukur dengan menggunakan EVA menghasilkan nilai yang lebih kecil dibanding kedua perusahaan .
9.	Fauziah (2017)	Analisis evaluasi nilai perusahaan,Eva	Kuantitatif deskriptif	Analisis EVA menunjukkan hasil yang positif, kecuali pada tahun 2011 dan 2014.

2.8 Kerangka Konseptual

Kinerja keuangan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja merupakan hasil yang diukur dan dapat menggambarkan kondisi perusahaan. Salah satu metode pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah metode EVA. Metode ini mengukur kinerja dengan menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah.

Adapun Untuk lebih jelasnya berikut kerangka pikir yang disajikan penulis dalam bentuk gambar :



Gambar. 2.2

Kerangka Konseptual

2.9 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban atau kesimpulan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Maka, berdasarkan masalah dan berbagai acuan teori yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut: “Diduga bahwa kinerja keuangan pada perusahaan PT.Vale Indonesia Tbk. dengan menggunakan pendekatan Economic Value Added (EVA) meningkat setiap tahunnya.”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif, yang disusun berdasarkan laporan keuangan PT. Vale Indonesia Tbk. dan memiliki laporan keuangan publikasi dari tahun 2017 sampai tahun 2019.

Dilihat dari jenis data, penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh diolah dengan cara melakukan perhitungan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang berupa angka-angka.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan yaitu PT. Vale Indonesia Tbk. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data-data yang menunjukkan gambaran tentang bagaimana kinerja keuangan perusahaan dalam 3 tahun terakhir yaitu dari tahun 2017 s/d tahun 2019. Penelitian ini dilakukan pada PT. Vale Indonesia Tbk. dengan menggunakan akses internet ke *website* perusahaan untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu www.vale.com dan www.idx.co.id serta *link* lainnya yang relevan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Data

Data kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan diperoleh dari , pihak perusahaan dan sudah diterbitkan dalam bentuk laporan keuangan dari website PT. Vale Indonesia Tbk. atau dengan kata lain data tidak diambil secara langsung dari perusahaan.

3.3.2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Data primer adalah data yang di peroleh dari studi lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dari hasil wawancara yaitu: latar belakang perusahaan dan jenis usaha perusahaan.
- b. Data sekunder adalah data yang di peroleh berupa data laporan keuangan tahunan pada pihak perusahaan dan sudah diterbitkan dalam bentuk laporan keuangan dari website PT Vale Indonesia Tbk. atau dengan kata lain data tidak diambil secara langsung dari perusahaan

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Vale Indonesia Tbk. Alasan pemilihan PT Vale Indonesia Tbk. sebagai objek penelitian karena perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan tambang terbesar di Indonesia yang memungkinkan perusahaan tersebut untuk memperoleh pendapatan yang tinggi, dengan pendapatan yang tinggi inilah peneliti ingin mengetahui bagaimana analisis nilai kinerja keuangannya jika diukur dengan menggunakan metode EVA.

3.5 Teknik Analisis data

Untuk mengola data yang telah di kumpulkan dari hasil penelitian penulis menggunakan teknik analisis data kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan metode EVA, yaitu (Feranita 2017) sebagai berikut:

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)

NOPAT merupakan salah satu unsur penting dalam perhitungan EVA, NOPAT sendiri merupakan laba bersih ditambah bunga setelah pajak. Dalam studi kasus ini, yang mengobjekkan pada perusahaan yang bersistemkan syariah rumus NOPAT dapat ditulis menjadi laba bersih dijumlahkan dengan bagi hasil. Jadi NOPAT atau biasa disebut laba operasi setelah pajak menggambarkan hasil penciptaan nilai di dalam perusahaan.

Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} + \text{Biaya Bunga}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

Struktur permodalan merupakan jumlah modal keseluruhan baik modal hutang maupun modal sendiri. Perhitungan yang dapat dipakai dalam mencari nilai *Invested Capital* adalah sebagai berikut:

Rumus:

$$\text{Invested Capital} = (\text{Total Utang} + \text{Ekuitas}) - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3. Menghitung WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*)

Biaya modal rata-rata tertimbang atau *Weighted Average Cost Of Capital* (WACC) merupakan salah satu komponen penting lainnya dalam EVA. Biaya rata-rata tertimbang digunakan sebagai pengukur untuk menentukan besarnya tingkat biaya modal menggambarkan tingkat pengembalian investasi yang diharapkan investor. WACC adalah biaya ekuitas dalam hal dapat digunakan ROE dan biaya hutang masing-masing dikalikan dengan presentasi ekuitas dan hutang dalam struktur modal perusahaan.

Rumus :

$$WACC = \{D \times r_d (1 - T)\} + (E \times r_e)$$

Dimana:

D = Tingkat modal dari hutang

R_d = Biaya hutang jangka pendek/ *Cost of Debt*

T = Tingkat pajak penghasilan

R_e = Tingkat biaya modal/ *Cost of Equity*

E = Tingkat modal dari ekuitas

4. Menghitung *Capital Charges*

Capital Charges didapat dengan mengkalikan *invested capital* dengan WACC. *Invested capital* merupakan hasil penjabaran perkiraan dalam neraca untuk melihat besarnya modal yang diinvestasikan dalam perusahaan oleh kreditur dan pemegang saham serta seberapa besar modal yang diinvestasikan dalam aktivitas perusahaan. *Invested capital* dihitung dari jumlah hutang bank jangka pendek, pinjaman bank atau sewa guna usaha atau obligasi jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun kewajiban pajak tangguhan, kewajiban jangka panjang, hak minoritas atas aktiva perusahaan dan ekuitas. *Capital charges* menunjukkan seberapa besar kesempatan modal yang telah disuntikan kreditur dan pemegang saham. *Capital Charges* adalah aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti para investor atas resiko usaha dari modal yang ditanamkannya.

Rumus:

$$Capital\ Charges = WACC \times Invested\ Capital$$

5. Menghitung EVA

Rudianto (2013: 218) menyatakan bahwa rumus mencari *Economic Value Added* (EVA) adalah:

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Capital Charges} \\ &= \text{EBIT} - \text{Tax} - \text{WACC} \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan EVA dapat diartikan sebagai berikut (Feranita 2017):

- a. $\text{EVA} > 0 =$ (Positif). Menunjukkan bahwa tingkat pengembalian yang dihasilkan lebih besar daripada biaya modalnya atau berarti perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah.
- b. $\text{EVA} = 0 =$ (Impas). Perusahaan impas, karena semua laba yang dihasilkan perusahaan digunakan untuk membayar kewajiban kepada investor baik kreditor maupun pemegang saham.
- c. $\text{EVA} < 0 =$ (Negatif). Menunjukkan bahwa nilai perusahaan berkurang karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal atau berarti perusahaan gagal menciptakan nilai tambah yang di tuntut investor.

3.6 Definisi Operasional

Adapun Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut

1. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar

2. *Economic Value Added* merupakan sisa laba residual (*residual, excess earning*) setelah semua kapital diberi kompensasi sesuai dengan tingkat balikan yang dibutuhkan atau setelah semua biaya kapital yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dibebankan, istilah EVA ini dapat disebut juga sebagai nilai tambah ekonomi.

a. Menghitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)

Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} + \text{Biaya Bunga}$$

b. Menghitung *Invested Capital*

Rumus:

$$\text{Invested Capital} = (\text{Total Utang} + \text{Ekuitas}) - \text{Utang Jangka Pendek}$$

c. Menghitung WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*)

Rumus :

$$\text{WACC} = \{D \times r_d (1 - T)\} + (E \times r_e)$$

Dimana:

D = Tingkat modal dari hutang

Rd = Biaya hutang jangka pendek/ *Cost of Debt*

T = Tingkat pajak penghasilan

Re = Tingkat biaya modal/ *Cost of Equity*

E = Tingkat modal dari ekuitas

d. Menghitung *Capital Charges*

Rumus: *Capital Charges* = *Invested Capital* x WACC

e. Menghitung EVA

Rudianto (2013: 218) menyatakan bahwa rumus mencari *Economic Value Added* (EVA) adalah:

$$\text{Rumus : } \text{EVA} = \text{EBIT-TAX} - \text{WACC}$$

Hasil dari perhitungan EVA dapat diartikan sebagai berikut (Feranita 2017):

1). $\text{EVA} > 0$ = (Positif).

Menunjukkan bahwa tingkat pengembalian yang dihasilkan lebih besar daripada biaya modalnya atau berarti perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah.

2). $\text{EVA} = 0$ = (Impas).

Perusahaan impas, karena semua laba yang dihasilkan perusahaan digunakan untuk membayar kewajiban kepada investor baik kreditor maupun pemegang saham.

3). $\text{EVA} < 0$ = (Negatif).

Menunjukkan bahwa nilai perusahaan berkurang karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal atau berarti perusahaan gagal menciptakan nilai tambah yang di tuntut investor

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Vale Indonesia Tbk. adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan yang sekarang telah berusia 45 tahun sejak didirikan Juli 1968 dibawah perjanjian Kontrak Karya dengan Pemerintah Indonesia untuk mengeksplorasi, menambang, mengolah, dan memproduksi nikel di area seluas 190.510 hektar.

PT Vale Indonesia Tbk. adalah salah satu perusahaan penghasil nikel di dunia, yang telah menyediakan lapangan kerja dan pelatihan, menunjukkan kepeduliannya terhadap masyarakat di sekitar lingkungan tambang, menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dan memberikan kontribusi dan peranan yang cukup besar bagi negara khususnya di bidang perekonomian.

PT Vale Indonesia Tbk memulai konstruksi pabrik pertama pada tahun 1973 dengan satu lini pengolahan pyrometalurgi dan fasilitas-fasilitas terkait. Kemudian pada tahun 1975, memulai konstruksi dua lini pengolahan tambahan dan satu instalasi pembangkit listrik tenaga air. PT.Vale Indonesia Tbk. Memulai produksi komersial pertama pada bulan April 1978. Barulah di tahun 1993, perusahaan ini menyelesaikan perluasan fasilitas pengolahan dari kapasitas produksi tahunan nominal yang semula hanya mampu menghasilkan 36.300 metrik ton nikel dalam matte menjadi 47.600 metrik ton.

Pada tanggal 15 Januari 1996, PT. Vale Indonesia Tbk menandatangani Perjanjian Perubahan dan Perpanjangan Kontrak Karya untuk mengubah dan memperpanjang kontrak tersebut dari tanggal 1 April 2008 menjadi tanggal 28 Desember 2025 (“Perjanjian Perubahan”, dan bersama dengan Kontrak Karya Awal, “Kontrak Karya”). Sesuai dengan Perjanjian Perubahan tersebut, PT. Vale Indonesia Tbk. Menyelesaikan perluasan berskala besar pada tahun 1999, yang meningkatkan kapasitas terpasang tahunan dari fasilitas pengolahan menjadi 68.000 metrik ton nikel dalam matte. Selama perluasan tersebut, perusahaan menambah lini produksi keempat dan satu fasilitas pembangkit listrik tenaga air baru di Balambano. Pada tahun 2003 untuk pertama kalinya PT. Vale Indonesia Tbk. melampaui kapasitas terpasang tahunan dengan produksi sebesar 70.216 metrik ton.

PT. Vale Indonesia Tbk. memproduksi nikel dalam matte dari bijih laterit yang diolah di dalam fasilitas penambangan dan pengolahan terpadu dekat Soroako di Pulau Sulawesi. Nikel dalam matte merupakan produk setengah jadi dengan kandungan rata-rata 78% nikel dan 20% sulfur. Seluruh hasil produksi perusahaan dijual dalam mata uang Dolar AS berdasarkan kontrak-kontrak jangka panjang. Kekuatan daya saing PT. Vale Indonesia Tbk. terletak pada cadangan bijih yang berlimpah, tenaga kerja yang terampil dan terlatih baik, dan pembangkit listrik tenaga air berbiaya rendah.

4.1.2 Visi dan Misi PT.Vale Indonesia

Berikut ini visi dan misi perusahaan :

Visi : Menjadi perusahaan sumber daya alam nomor satu di Indonesia yang menggunakan standar global dalam menciptakan nilai jangka panjang, melalui keunggulan kinerja kepedulian terhadap manusia dan alam.

Misi : Mengubah sumber daya alam menjadi kemakmuran dan pembangunan yang berkelanjutan.

Adapun nilai-nilai yang dipegang oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya adalah kepedulian terhadap manusia dan kesempurnaan, berikut penjelasannya :

1. Kepedulian terhadap manusia

- a. Kehidupan adalah hal yang terpenting, Keselamatan jiwa lebih penting daripada keuntungan materi semata
- b. Menghargai karyawan, Perusahaan membimbing dan membuka peluang bagi perkembangan individu, memberikan penghargaan terhadap prestasi seseorang tanpa memandang latar belakang mereka, mendukung keberagaman dan mengakui aspirasi serta kebutuhan individu
- c. Menjaga kelestarian bumi, Komitmen terhadap perkembangan masyarakat, lingkungan dan ekonomi dalam berbagai keputusan bisnis.

2. Kesempurnaan

- a. Melakukan hal yang benar, Mendukung kepercayaan yang didasarkan pada komunikasi yang terbuka dan jelas, bertindak adil, penuh integritas dan tunduk terhadap aturan hukum.

- b. Bersama-sama menjadi lebih baik, Berjuang untuk terjalannya kerja sama, peningkatan dan inovasi yang terus-menerus, penegakan disiplin kerja untuk meningkatkan nilai-nilai jangka panjang.
- c. Mewujudkan tujuan, Suka tantangan, kemampuan beradaptasi, bangga atas prestasi dan apa yang telah dilakukan dalam membentuk dunia.

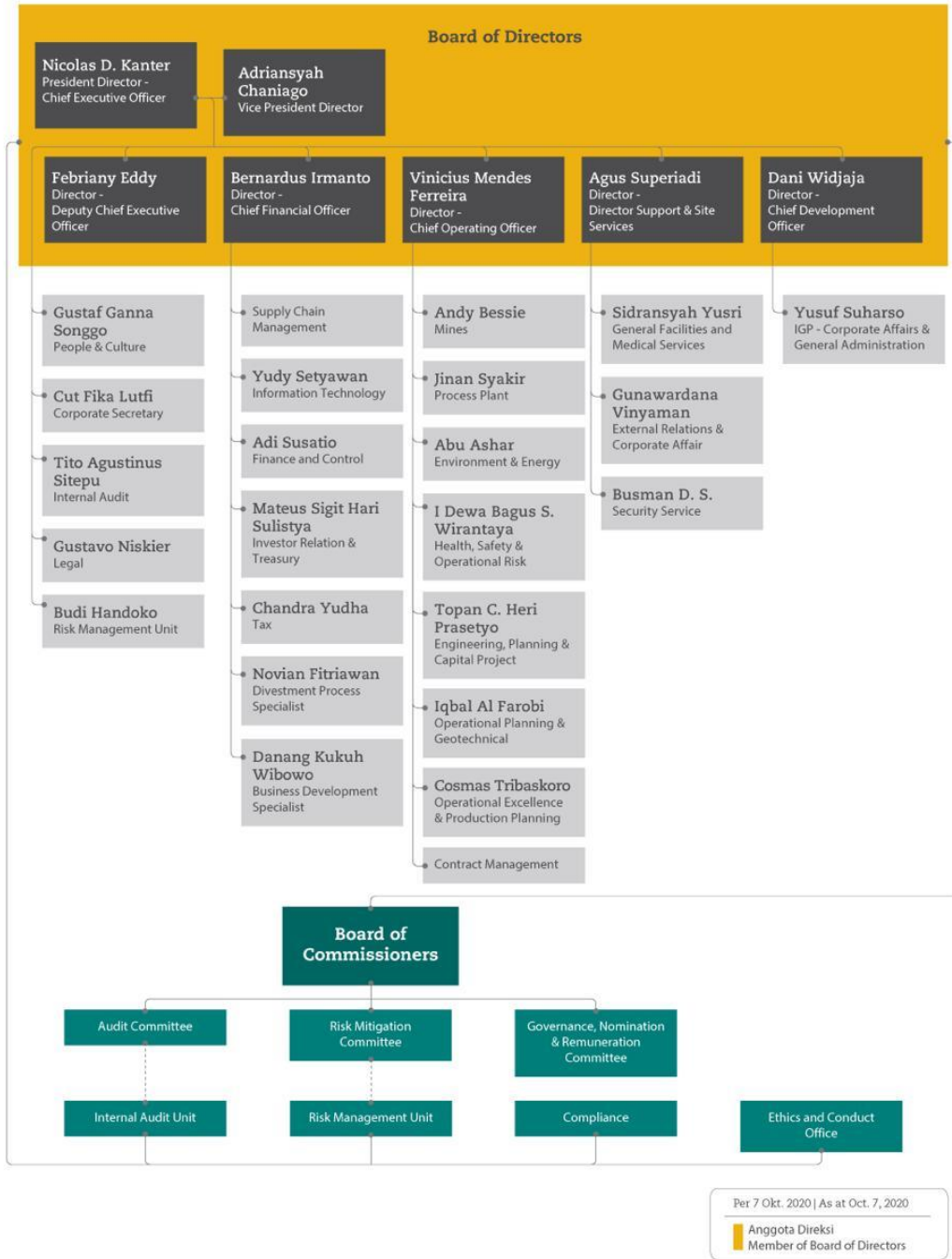
4.1.3 Struktur Organisasi PT. Vale Indonesia

Untuk menunjang terlaksananya kegiatan dan aktivitas perusahaan secara efektif dalam mencapai tujuan perusahaan yang telah direncanakan, setiap perusahaan perlu melengkapi tugas atau pembagian kerja yang jelas dan digambarkan dalam suatu struktur atau bagan organisasi.

Dengan adanya pembagian kerja, maka setiap karyawan dapat dengan mudah mengetahui fungsi dan tanggung jawab yang telah dilimpahkan kepadanya, demikian pula batasan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya sehingga tidak mudah menimbulkan konflik baik antara pribadi maupun kelompok unit.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah skema/bagan struktur perusahaan PT. Vale Indonesia Tbk. tahun 2020 :

Struktur organisasi dan pejabat senior PT Vale Indonesia Tbk
 PT Vale Indonesia Tbk organization structure and senior officers



4.1.4 Analisis Data

Adapun Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menghitung EVA, adalah sebagai berikut :

1. Laba Operasi Setelah Pajak atau *Net Operating After Tax* (NOPAT)

NOPAT merupakan salah satu unsur penting dalam perhitungan EVA, NOPAT sendiri merupakan laba bersih ditambah bunga setelah pajak. Dalam studi kasus ini, yang mengobjekan pada perusahaan yang bersistemkan syariah rumus NOPAT dapat ditulis menjadi laba bersih dijumlahkan dengan bagi hasil. Jadi NOPAT atau biasa disebut laba operasi setelah pajak menggambarkan hasil penciptaan nilai di dalam perusahaan. Besarnya biaya utang untuk tahun 2017 s/d tahun 2019 dengan besarnya Pajak biaya utang = 13% dapat disajikan melalui perhitungan berikut ini :

1) Tahun 2017

Besarnya NOPAT untuk tahun 2017 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{NOPAT} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} + \text{Biaya Bunga}$$

$$\text{NOPAT} = 15,271 + 13,546$$

$$\text{NOPAT} = 29,267$$

Jadi, NOPAT atau laba bersih setelah pajak pada tahun 2017 sebesar Rp 29,267

2) Tahun 2018

Besarnya NOPAT untuk tahun 2018 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{NOPAT} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} + \text{Biaya Bunga}$$

$$\text{NOPAT} = 60,512 + 13,210$$

$$\text{NOPAT} = 73,722$$

Jadi, NOPAT atau laba bersih setelah pajak pada tahun tahun 2018 sebesar 73,722

3) Tahun 2019

Besarnya NOPAT untuk tahun 2019 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{NOPAT} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} + \text{Biaya Bunga}$$

$$\text{NOPAT} = 57,400 + 17,701$$

$$\text{NOPAT} = 75,101$$

Jadi, NOPAT atau laba bersih setelah pajak pada tahun tahun 2019 sebesar 75,101

Hasil perhitungan NOPAT dengan menggunakan rumus diatas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 NOPAT PT.Vale Tahun 2017-2019

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Biaya Bunga	NOPAT
2017	15,271	13,546	29,267
2018	60,512	13,210	73,722
2019	57,400	17,701	75,101

Sumber : Data diolah 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat NOPAT PT. Vale bernilai positif dimana pada tahun 2017 sebesar 29,267, tahun 2018 sebesar 73,722, dan tahun 2019 sebesar 75,101. Nilai yang didapatkan setiap tahunnya mengalami fluktuasi karena laba bersih setelah pajak dan biaya bunga yang dihasilkan juga berfluktuasi.

2. Modal yang Diinvestasikan atau *Invested Capital*

Modal yang Diinvestasikan merupakan jumlah modal keseluruhan baik modal hutang maupun modal sendiri. Besarnya *Invested Capital* untuk tahun 2017, 2018, dan tahun 2019 dapat disajikan melalui perhitungan berikut ini :

1) Tahun 2017

Besarnya *Invested Capital* untuk tahun 2017 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\textit{Invested Capital} = (\text{Total Utang} + \text{Ekuitas}) - \text{Utang Jangka Pendek}$$

$$\textit{Invested Capital} = (365,192 + 1,819,367) - 129,300$$

$$\textit{Invested Capital} = 2,184,559 - 129,300$$

$$\textit{Invested Capital} = 2,055,259$$

Jadi, *Invested Capital* atau Modal yang Diinvestasikan tahun 2017 sebesar 2,055,259

2) Tahun 2018

Besarnya *Invested Capital* untuk tahun 2018 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\textit{Invested Capital} = (\text{Total Utang} + \text{Ekuitas}) - \text{Utang Jangka Pendek}$$

$$\textit{Invested Capital} = (318,725 + 1,883,727) - 175,340$$

$$\textit{Invested Capital} = 2,202,452 - 175,340$$

$$\textit{Invested Capital} = 2,027,112$$

Jadi, *Invested Capital* atau Modal yang Diinvestasikan tahun 2018 sebesar 2,027,112

3) Tahun 2019

Besarnya *Invested Capital* untuk tahun 2019 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Invested Capital} = (\text{Total Utang} + \text{Ekuitas}) - \text{Utang Jangka Pendek}$$

$$\text{Invested Capital} = (280,995. +1,941,693) - 136,522$$

$$\text{Invested Capital} = 2,222,688 - 136,552$$

$$\text{Invested Capital} = 2,086,136$$

Jadi, *Invested Capital* atau Modal yang Diinvestasikan tahun 2019 sebesar 2,086,136

Hasil perhitungan *Invested Capital* dengan menggunakan rumus diatas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 *Invested Capital* PT.Vale tahun 2017-2019

Tahun	Total Utang + Ekuitas	Hutang Jangka Pendek	<i>Invested Capital</i>
2017	2,184,559	129,300	2,055,259
2018	2,202,452	175,340	2,207,112
2019	2,222,688	136,522	2,086,136

Sumber : Data diolah 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat *Invested Capital* PT.Vale bernilai positif dimana pada tahun 2017 sebesar 2,055,259, tahun 2018 sebesar 2,207,112, dan tahun 2019 sebesar 2,086,136. Dari penelitian yang dilakukan pada tiga tahun ini mengalami peningkatan yang cukup pesat dikarenakan total utang ditambah dengan ekuitas dan hutang jangka pendek yang dihasilkan juga meningkat.

3. Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang atau *Weighted Average Cost Of Capital* (WACC).

Biaya modal rata-rata tertimbang atau *Weighted Average Cost Of Capital* (WACC) merupakan salah satu komponen penting lainnya dalam EVA. Biaya rata-rata tertimbang digunakan sebagai pengukur untuk menentukan besarnya tingkat biaya modal menggambarkan tingkat pengembalian investasi yang diharapkan investor. WACC adalah biaya ekuitas dalam hal ini dapat digunakan ROE dan biaya hutang masing-masing dikalikan dengan presentasi ekuitas dan hutang dalam struktur modal perusahaan.

$$WACC = \{D \times rd (1 - T)\} + (E \times re)$$

- a. D = Tingkat modal dari hutang

- 1) Tahun 2017

Besarnya tingkat modal dari utang (D) untuk tahun 2017 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{365,192}{2,184,559} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal (D)} = 0,16\%$$

Jadi, tingkat modal dari utang tahun 2016 sebesar 0,16%

- 2) Tahun 2018

Besarnya tingkat modal dari utang (D) untuk tahun 2018 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{318,725}{2,202,452} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal (D)} = 0,14\%$$

Jadi, tingkat modal dari utang tahun 2017 sebesar 0,14%.

3) Tahun 2019

Besarnya tingkat modal dari utang (D) untuk tahun 2019 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{280,995}{2,222,688} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal (D)} = 0,12\%$$

Jadi, tingkat modal dari utang tahun 2018 sebesar 0,12%.

b. Perhitungan Biaya Utang Jangka Pendek (Cost of debt)

Besarnya biaya utang (rd) untuk tahun 2017, 2018, dan 2019 dengan besarnya Pajak biaya utang = 13% dapat disajikan melalui perhitungan berikut ini :

1) Tahun 2017

Besarnya biaya utang jangka pendek (rd) untuk tahun 2017 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Biaya utang (rd)} = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Biaya utang (rd)} = \frac{13,210}{318,725} \times 100\%$$

$$\text{Biaya Utang (rd)} = 0,04 \%$$

Jadi, biaya utang dari utang jangka pendek tahun 2017 sebesar 0,04%.

2) Tahun 2018

Besarnya biaya utang jangka pendek (rd) untuk tahun 2018 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Biaya utang (rd)} = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Biaya utang (rd)} = \frac{13,210}{138,725} \times 100\%$$

$$\text{Biaya Utang (rd)} = 0,04 \%$$

Jadi, biaya utang dari utang jangka pendek tahun 2018 sebesar 0,04%.

3) Tahun 2019

Besarnya biaya utang jangka pendek (rd) untuk tahun 2019 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Biaya Utang (rd)} = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Biaya Utang (rd)} = \frac{17,701}{280,995} \times 100\%$$

$$\text{Biaya Utang (rd)} = 0,06\%$$

Jadi, biaya utang dari utang jangka pendek tahun 2019 sebesar 0,06%.

c. Tingkat Pajak (T)

Besarnya Tingkat Pajak (T) untuk tahun 2017, 2018, dan 2019 dengan besarnya Pajak = 10% dapat disajikan melalui perhitungan berikut ini :

1) Tahun 2017

Besarnya Tingkat Pajak (T) untuk tahun 2017 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat Pajak (T)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (T)} = \frac{7,749}{15,271} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (T)} = 0,10\%$$

Jadi, Tingkat Pajak (T) tahun 2017 sebesar 0,50%

2) Tahun 2018

Besarnya Tingkat Pajak (T) untuk tahun 2018 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat Pajak (T)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (T)} = \frac{22,105}{60,512} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (T)} = 0,36\%$$

Jadi, Tingkat Pajak (T) tahun 2018 sebesar 0,36%.

3) Tahun 2019

Besarnya Tingkat Pajak (T) untuk tahun 2019 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat Pajak (T)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (T)} = \frac{31,736}{57,400} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (T)} = 0,55\%$$

Jadi, Tingkat Pajak (T) tahun 2018 sebesar 0,55%.

d. Tingkat biaya modal /*Cost OF Equity* (re)

Besarnya Tingkat biaya modal /*Cost OF Equity* (re) untuk tahun 2017, 2018, dan 2019 dapat disajikan melalui perhitungan berikut ini:

1) Tahun 2017

Besarnya Tingkat biaya modal /*Cost OF Equity* (re) untuk tahun 2017 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Cost Of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost Of Equity (re)} = \frac{15,271}{1,819,367} \times 100\%$$

$$\text{Cost Of Equity (re)} = 0,008\%$$

Jadi, Tingkat biaya modal /*Cost OF Equity* (re) tahun 2017 sebesar 0,008%.

2) Tahun 2018

Besarnya Tingkat biaya modal /*Cost OF Equity* (re) untuk tahun 2018 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Cost Of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost Of Equity (re)} = \frac{60,512}{1,883,727} \times 100\%$$

$$\text{Cost Of Equity (re)} = 0,03\%$$

Jadi, Tingkat biaya modal /*Cost OF Equity* (re) tahun 2018 sebesar 0,03%.

3) Tahun 2019

Besarnya Tingkat biaya modal /*Cost OF Equity* (re) untuk tahun 2019 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Cost Of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost Of Equity (re)} = \frac{57,400}{1,941,693} \times 100\%$$

$$\text{Cost Of Equity (re)} = 0,02\%$$

Jadi, Tingkat biaya modal /*Cost OF Equity* (re) tahun 2019 sebesar 0,02%.

e. Tingkat modal dari Ekuitas (E)

Besarnya Tingkat modal dari Ekuitas (E) untuk tahun 2017, 2018, dan 2019 dapat disajikan melalui perhitungan berikut ini:

1) Tahun 2017

Besarnya Tingkat modal dari Ekuitas (E) untuk tahun 2017 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat modal dari Ekuitas (E)} = \frac{1,819,367}{2,184,559} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat modal dari Ekuitas (E)} = 0,83\%$$

Jadi, Tingkat modal dari Ekuitas (E) tahun 2017 sebesar 0,83%.

2) Tahun 2018

Besarnya Tingkat modal dari Ekuitas (E) untuk tahun 2018 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat modal dari Ekuitas (E)} = \frac{1,883,727}{2,202,452} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat modal dari Ekuitas (E)} = 0,85\%$$

Jadi, Tingkat modal dari Ekuitas (E) tahun 2018 sebesar 0,85%.

3) Tahun 2019

Besarnya Tingkat modal dari Ekuitas (E) untuk tahun 2019 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat modal dari Ekuitas (E)} = \frac{1,941,693}{2,222,688} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat modal dari Ekuitas (E)} = 0,87\%$$

Jadi, Tingkat modal dari Ekuitas (E) tahun 2019 sebesar 0,87%

Hasil perhitungan *Weighted Average Cost Of Capital* (WACC) dengan menggunakan rumus diatas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Tingkat modal dari Ekuitas PT.Vale Tahun 2017-2019

Tahun	Tingkat Modal (D)	<i>Cost Of Debt</i> (rd)	Tingkat Modal (E)	<i>Cost Of Equity</i> (re)	Tingkat Pajak (<i>Tax</i>)	WACC
2017	0,16%	0,03%	0,83%	0,08%	0,50%	1,15%
2018	0,14%	0,04%	0,85%	0,03%	0,36%	1,42%
2019	0,12%	0,06%	0,87%	0,02%	0,55%	1,62%

Sumber : Data diolah 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa WACC PT.Vale dimana pada tahun 2017 1,15% ,tahun 2018 1,42%, dan tahun 2019 1,62%. Dari peneitian ini hasil persentase di setiap tahunnya dari perusahaan ini mengalami kenaikan ini dikarenakan tingkat modal, *cost of debt*, tingkat modal, *cost of equity* dan tingkat pajak disetiap tahunnya mengalami kenaikan.

4. Biaya Modal atau *Capital Charges*

Biaya Modal atau *Capital Charges* adalah aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti para investor atas resiko usaha dari modal yang ditanamkannya. Besarnya *Invested Capital* untuk tahun 2017, 2018, dan tahun 2019 dapat disajikan melalui perhitungan berikut ini :

1) Tahun 2017

Besarnya *Capital Charges* untuk tahun 2017 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

$$\text{Capital Charges} = 1,15\% \times 2,055,259$$

$$\text{Capital Charges} = 2,363,547.85$$

Jadi, Biaya Modal atau *Capital Charges* tahun 2017 sebesar 2,363,547.85

2) Tahun 2018

Besarnya *Capital Charges* untuk tahun 2018 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

$$\text{Capital Charges} = 1,42 \% \times 2,027,112$$

$$\text{Capital Charges} = 2,878,499.04$$

Jadi, Biaya Modal atau *Capital Charges* tahun 2018 sebesar 2,878,499.04

3) Tahun 2019

Besarnya *Capital Charge* untuk tahun 2019 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

$$\text{Capital Charges} = 1,62 \% \times 2,086,136$$

$$\text{Capital Charges} = 3,379,540.32$$

Jadi, Biaya Modal atau *Capital Charges* tahun 2019 sebesar 3,379,540.32

Hasil perhitungan *Capital Charges* dengan menggunakan rumus diatas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 *Capital Charges* PT.Vale Tahun 2017-2019

Tahun	WACC	<i>Invested Capital</i>	<i>Capital Charges</i>
2017	1,15 %	2,055,259	2,363,547.85
2018	1,42%	2,027,112	2,878,499.04
2019	1,62%	3,086,136	3,379,540.32

Sumber : Data diolah 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat *Capital Charges* PT.Vale bernilai positif dimana pada tahun 2017 sebesar 2,363,547.85, tahun 2018 sebesar 2,878,499.04, dan tahun 2019 sebesar 3,379,540.32. Disetiap tahunnya meningkatkan karena *invested capital* yang setiap tahunnya meningkat sehingga *capital charges* yang dihasilkan juga meningkat.

5. Nilai Tambah Ekonomis atau *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added merupakan sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal. Besarnya *Economic Value Added* untuk tahun 2017, 2018, dan tahun 2019 dapat disajikan melalui perhitungan berikut ini :

1) Tahun 2017

Besarnya Nilai Tambah Ekonomis atau *Economic Value Added* untuk tahun 2017 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$EVA = EBIT - TAX - WACC$$

$$\text{EVA} = 23,020 - 7,749 - 1,15$$

$$\text{EVA} = 14,121$$

Jadi, Nilai Tambah Ekonomis atau *Economic Value Added* tahun 2017 sebesar 14,121

2) Tahun 2018

Besarnya Nilai Tambah Ekonomis atau *Economic Value Added* untuk tahun 2018 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{EVA} = \text{EBIT} - \text{TAX} - \text{WACC}$$

$$\text{EVA} = 82,617 - 22,105 - 1,42$$

$$\text{EVA} = 59,092$$

Jadi, Nilai Tambah Ekonomis atau *Economic Value Added* tahun 2018 sebesar 59,092

3) Tahun 2019

Besarnya Nilai Tambah Ekonomis atau *Economic Value Added* untuk tahun 2019 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{EVA} = \text{EBIT} - \text{TAX} - \text{WACC}$$

$$\text{EVA} = 89,136 - 31,736 - 1,62$$

$$\text{EVA} = 55,78$$

Jadi, Nilai Tambah Ekonomis atau *Economic Value Added* tahun 2019 sebesar 55,78

Hasil perhitungan *Economic Value Added* (EVA) dengan menggunakan rumus diatas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Metode EVA PT.Vale Tahun 2017-2019

Tahun	EBIT	TAX	WACC	EVA
2017	23,020	7,749	1,15	14,121
2018	82,617	22,105	1,42	59,092
2019	89,136	31,736	1,62	55,78

Sumber : Data diolah 2020

Dari tabel di atas penelitian selama tiga tahun terakhir ini dapat dilihat bahwa tingkat EVA PT.Vale bernilai $EVA > 0$ atau EVA bernilai positif yang artinya PT.Vale mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaannya. Nilai EVA yang dihasilkan pada tahun 2017 sebesar 14,121, di tahun 2018 mengalami peningkatan, dikarenakan nilai EBIT yang dihasilkan meningkat sehingga nilai EVA yang dihasilkan sebesar 59,092, dan pada tahun 2019 nilai EVA yang dihasilkan PT.Vale 55,78, nilai EVA ditahun 2019 menurun dikarenakan nilai EBIT atau Laba sebelum bunga dan pajak dan TAX yang dihasilkan meningkat.

4.2 Pembahasan dan Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara keseluruhan menggunakan 5 rumus mampu menciptakan *Economic Value Added* (EVA) positif bagi PT.Vale.

Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Kinerja Keuangan Bernilai Positif Dengan Metode *Economic Value Added* (EVA)

Kinerja keuangan bernilai positif dengan metode EVA pada PT.Vale . Hal ini dibuktikan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) yang berarti Perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis.

Penelitian ini sejalan dengan teori (Van Horne, 2017), yaitu apabila *Economic Value Added* (EVA) memiliki nilai sama dengan nol, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis.

Kesimpulan dari teori tersebut didukung oleh hasil penelitian ini secara keseluruhan menggunakan 5 rumus mampu menciptakan EVA positif bagi PT.Vale yang artinya sesuai dengan hipotesis yang dilakukan bahwa diduga Kinerja Keuangan PT.Vale dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) bernilai positif yang berarti perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahriansyah Yoga Pratama (2017) yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Economic Value Added Pada PT.Bank Mandiri Tbk” menunjukkan hasil yang positif, perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis yang di tunjukkan dengan peningkatan laba usaha dan perusahaan mampu menekan biaya modal yang di keluarkan. Sedangkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2015), Faramida (2016), dan Fauziyah (2017) hasil EVA yang diciptakan semuanya bernilai negatif yang artinya tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan atau perusahaan tidak mampu menciptakan nilai Tambah ekonomis bagi perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan yaitu pada tahun 2017, 2018 dan 2019 kinerja keuangan dengan metode EVA bernilai positif. Dengan demikian, nilai $EVA > 0$ (positif), mengandung arti bahwa mempunyai nilai tambah ekonomis.

5.2 Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, maka selanjutnya dapat diberikan saran sebagai bahan masukan bagi PT Vale Indonesia Tbk. yaitu agar perusahaan memperhatikan efektivitas dalam penggunaan modalnya, misalnya dengan memotong biaya-biaya yang dianggap tidak perlu, menaikkan volume penjualan, dan bekerja dengan biaya produksi dan pemasaran yang lebih rendah. Hal ini dimaksudkan agar perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas atau tingkat perolehan labanya dibandingkan dengan biaya modalnya.

Penelitian selanjutnya hendaknya dapat dilakukan dengan jumlah perusahaan yang lebih banyak serta periode kerja yang lebih panjang untuk melihat pengaruh keputusan investasi yang dilakukan dengan nilai EVA yang tercipta, serta melihat korelasi penciptaan nilai EVA dengan preferensi pemilikan saham oleh investor menggunakan tolak ukur pengambilan keputusan investasi lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M Faisal. 2003. *Manajemen Perbankan; Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang: UMM Press.
- Ayyub, Muhammad. 2011. *Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode EVA pada PT. Rajawali Jaya Sakti Contrindo di Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Brigham dan Houston. 2001. *Manajemen Keuangan Edisi Delapan*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham dan Houston. 2010. *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Faramida. 2011. *Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Economic Value Added Pada BNI Syariah Periode Tahun 2010-2015*. [Skripsi]. Yogyakarta (ID): Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fauziyah. 2017. *Analisis Evaluasi Nilai Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Pada PT Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk Tahun 2011-2015*. [Skripsi]. Bandung (ID): Universitas Telkom Bandung.
- Fidianti, Risky. 2011. *Analisis Penilaian Keuangan dengan Pendekatan EVA pada PT. Sumber Batu Gowa di Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Feranita. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode EVA Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar di ISSI*. (Skripsi). Palembang (ID). Universitas Islam Negeri Fatah Palembang.
- Fitrianto, Rachman. 2009. *Analisis Komperatif Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Konvensional dan Economic Value Added*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Gitman, Lawrence J dan Chand J. Zutter. 2012. *Principles of Managerial Finance*. 13th Edision. Global Edision: Pearson Education Limited.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery, 2015. Analisis laporan keuangan pendekatan rasio keuangan. Center for Academic Publishing Service (CAPS). Yogyakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: salemba 4
- Ikatan Akuntansi Indonesia. *PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan*- edisi revisi 2015. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo
- Jamkarani, R.G., dan Banafi M. (2017). Sticky of Selling, General and Administrative Expenses: The Role in Market Value Added and Economic Value Added. *International Journal Of Economic Perspectives*. Vol 11. Issue 3. Jogja: Yogyakarta
- Juwita. Dkk. 2011. *Analisis Ecomic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) sebagai alat pengukur kinerja keuanaagn PT SA*. Jurnal Manajemen dan Organisasi. 11 (1).126.
- Kasmir, (2010). Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Kusumawati, Eny. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Keown, dkk. (2010). *Manajemen Keuangan : Prinsip dan Aplikasi Jilid I*. PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Marentek, A. S. (2015). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode *Economic Value Added* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Pada Perusahaan Food And Beverage Periode 2007-2010) Analysis. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(05), 716–726.
- Munawir, S. 2010. *Analisis laporan keuangan Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas*. Yogyakarta: Liberty.
- Octaviany, E., & Syahputra, D. J. (2015). Analisis Laporan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 1(2), 41–50.

- Patriotika, M. R. (2018). *Pengaruh Struktur Modal Dan Risiko Bisnis Terhadap Profitabilitas Perusahaan Consumer Goods Yang Termasuk Dalam Index Lq45 Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Lampung.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga
- Sartono, 2008. *Manajemen Keuangan Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPF
- Subramanyam dan John J. Wild 2012. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat
- Sundari, Ema. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Mustika Ratu Tbk. Menggunakan Metode Ratio Profitabilitas dan Metode Economic Value Added*. Jurnal tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Van Horne. 2007. *Fundamentals of Financial Management, Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Wahyu, D.R. 2017. *Economic Value Added and Financial Ratio Analysis Implementation On Tobacco Company*. *European Journal Business Management*. Vol 9. No 6.
- Wahyuni. 2015. *Analisis Kinerja Keuangan PT BNI (Persero) Tbk Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA)*. (Skripsi). Makassar (ID): Universitas Hasanuddin Makassar.
- Walsh, Ciaran, 2004. *Key Management Ratios: Rasio-rasio Manajemen penting, penggerak dan pengemudi bisnis*, terjemahan Shalahuddin Haikal, Penerbit: Erlangga: Jakarta
- Yunus, Muhammad. 2019. *Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode Economic Value Added (EVA)*. Studi Kasus pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: (STIEM Bongaya Makassar).
- Yusbardini, Y. (2017). *Economic Value Added vs Firm Performance*. *International Journal of Economic Perspectives*. Vol 11. Issue 1.